

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dayah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi masyarakat Aceh. Keberadaan dayah memiliki sejarah yang panjang, mengakar kuat dalam masyarakat, baik dalam pola kehidupan sosial, budaya dan keagamaan (Silahuddin, 2016). Menurut Mastuhu (1994) dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Izah, Aini dan Bukhori (2023) menyatakan santri yang tinggal di dayah bukan hanya dari kalangan biasa, melainkan juga berasal dari kalangan mahasiswa yang berkuliah dan juga mencari ilmu di dayah.

Mahasiswa yang mondok di dayah atau disebut mahasantri (mahasiswa santri) adalah mahasiswa yang memilih tinggal di pondok pasantren/dayah dan menimba ilmu untuk mengembangkan potensi dirinya selain dari bangku kuliah (Alfinnas, 2018). Sebagai mahasiswa yang mondok aktivitas sehari-hari lebih banyak dikarenakan mahasiswa yang mondok harus ikut serta dengan berbagai kegiatan di dayah, tentu hal tersebut akan mengurangi waktu untuk istirahat dan mengerjakan tugas kuliah (Izah, Aini & Bukhori, 2023).

Menurut Rahmawati (2019) mahasiswa yang mondok di dayah walaupun jauh dari pengawasan orang tua namun kehidupannya tidak sebebaskan mahasiswa yang tinggal diluar dayah, mahasiswa yang mondok di dayah dituntut untuk lebih disiplin dan harus pandai mengatur waktu sendiri. Mahasiswa yang mondok di dayah juga memiliki rutinitas lebih banyak seperti bangun lebih subuh, mengaji, hafalan, mengikuti kegiatan pondok yang beraneka ragam seperti *muhadarah amm*, *muhadarah khos*, *talaran kosa kata*, *hadron* dan kegiatan eksternal pondok, piket harian.

Sementara itu menurut Febrianti, Nuqul dan Khotimah (2020) sebagai mahasiswa ada kebanggaan sekaligus tantangan karena harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi mahasiswa begitu besar. Menurut Risana dan Kustanti (2020) mahasiswa dalam menjalani perkuliahannya akan mendapatkan berbagai tugas untuk menjadi bagian dari penilaian akademik, dimana tugas yang diberikan memiliki batas waktu dan bisa saja waktu yang ditentukan bersamaan dengan tugas kuliah lainnya, ditambah lagi tingkat kesulitan dalam mengerjakannya berbeda-beda bagi mahasiswa. Hal ini menyebabkan jam istirahat semakin berkurang, waktu mengerjakan tugas kuliah semakin sedikit dan kondisi tersebut dapat menjadi stressor bagi mahasiswa (Rahmawati, 2019).

Febrianti, Nuqul dan Khotimah (2020) menyatakan banyaknya tuntutan akan berat apabila seorang mahasiswa tidak memiliki kepribadian tahan banting (*hardiness*). Menurut Maddi (2013) *hardiness* adalah suatu karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, stabil dan optimis

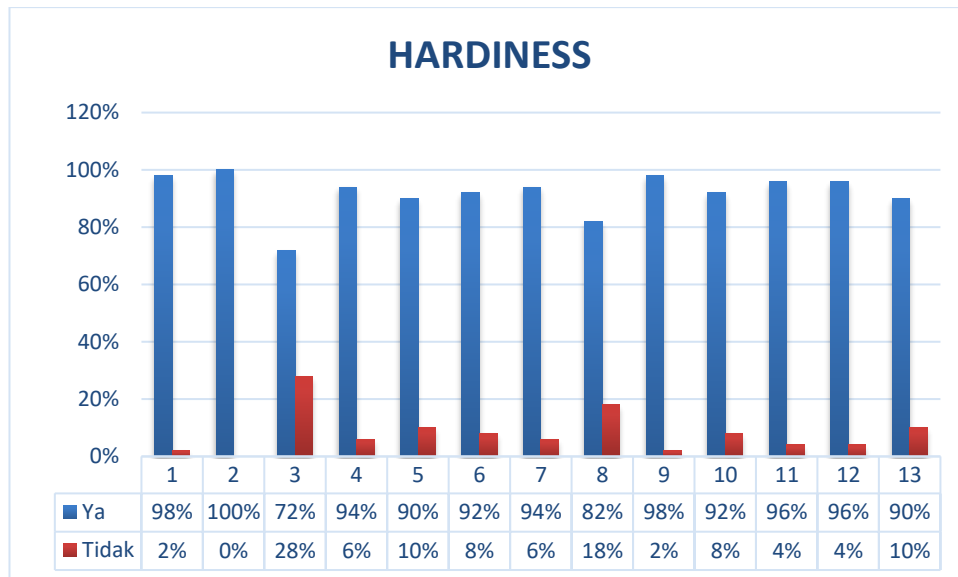
dalam menghadapi stres dan mengurangi efek stres yang dialami, *hardiness* juga akan memandang hidup sebagai sesuatu yang harus dihadapi. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Maddi dapat disimpulkan yang membuat individu menjadi lebih kuat adalah sikap yang optimis.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan Rachman dan Indriana (2013) membahas terkait “*Hardiness* Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi ditinjau dari Tingkat Optimisme” hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat optimisme dan *hardiness* mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Dalam penelitian ini juga dijelaskan semakin tinggi tingkat optimisme maka semakin tinggi *hardiness* begitupun sebaliknya. Seligman (2006) mendefinisikan *optimism* sebagai suatu keyakinan yang dimiliki individu dengan memandang bahwa setiap peristiwa buruk atau kegagalan hanya bersifat sementara, tidak akan mempengaruhi diri dan bukan diri sendiri yang menjadi penyebabnya tetapi hal-hal diluar dirinya seperti situasi, takdir atau bisa karena individu lain yang menjadi penyebab peristiwa tersebut.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti di Dayah Al-Huda Malikussaleh, Dayah Misbahudh Dhulam Al-Aziziyah, Dayah Darul Mu’arrif Al-Aziziyah dan Dayah Nurul Muhtadie Al-Aziziyah terhadap 50 mahasiswa UNIMAL yang mondok di dayah. Hasil survei menunjukkan sebagai berikut:

Gambar 1.1

Diagram Hasil Survei Hardiness



Keterangan:

Nomor 1-4 : aspek *commitment* (komitmen)

Nomor 5-8 : aspek *control* (kontrol)

Nomor 9-13 : aspek *challenge* (tantangan)

Pada aspek *commitment* sebanyak 98% mahasiswa ketika memilih untuk kuliah dan mondok di dayah mereka akan bersungguh-sungguh untuk menjalaninya karena mereka percaya bahwa itu merupakan salah satu jalan untuk meraih tujuan hidup mereka. Kemudian 100% mahasiswa memilih untuk melewati setiap proses yang mereka hadapi meskipun berat karena mereka percaya akan ada waktu dimana semuanya dapat memberikan hasil yang memuaskan. Sebanyak 72% mahasiswa akan terlibat dan mengikuti semua kegiatan pembelajaran atau acara-acara yang dibuat oleh pihak kampus dan dayah. Sebanyak 94% mahasiswa akan melewati semua proses yang harus mereka hadapi di kampus dan dayah sampai selesai. Menurut Rachman dan Indriana (2013) hal

ini dikarenakan adanya komitmen yang kuat juga mengarahkan individu untuk menghadapi permasalahan yang muncul dibanding lari atau beralih ke aktivitas lain. Perilaku yang mudah beralih ketika menghadapi masalah merupakan indikasi kurangnya komitmen mahasiswa, individu mempunyai cara yang berbeda dalam merespon masalah yang ditemuinya dan kepribadian mempunyai pengaruh besar dalam hal ini.

Pada aspek *control* sebanyak 90% mahasiswa merasa mampu melewati setiap proses dan mengontrol setiap tekanan yang mereka hadapi di kampus dan dayah. Sebanyak 92% mahasiswa mengendalikan dan mengubah situasi yang tidak menyenangkan dapat memberikan pengaruh yang positif untuk diri mereka. Kemudian ada 94% mahasiswa mengaku dengan menerima, mengerjakan dan berusaha menyelesaikan dengan baik setiap tugas yang diberikan oleh kampus dan dayah akan mengurangi beban dan tekanan pada diri mereka. Sebanyak 82% mahasiswa yakin dapat membagi waktu antara kuliah dan dayah dengan baik. Rachman dan Indriana (2013) menjelaskan individu dengan kepribadian *hardiness* yang tinggi mempunyai perilaku-perilaku yang membuat mereka lebih kuat dalam menahan stres dan juga percaya bahwa mereka dapat mengontrol atau mempengaruhi kejadian-kejadian dalam hidup mereka.

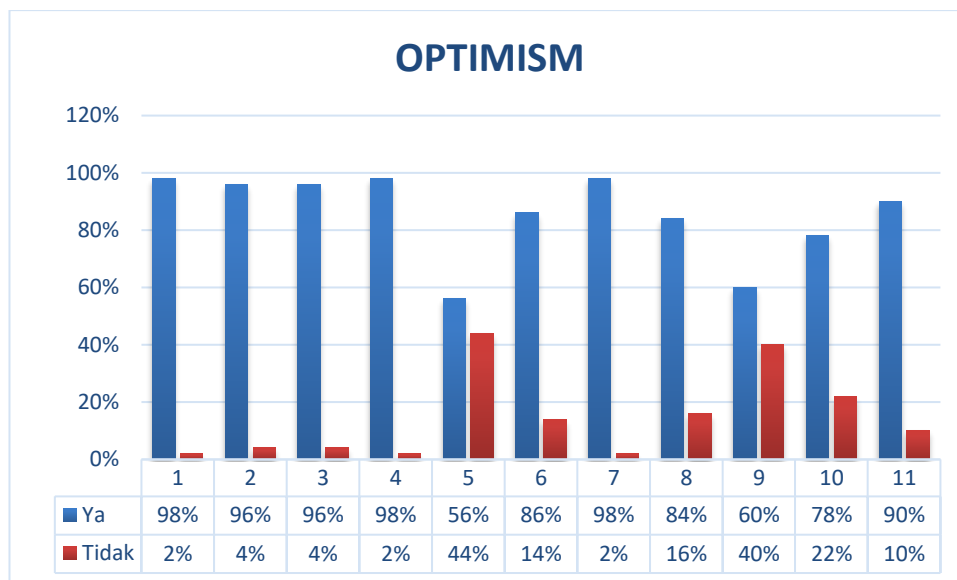
Pada aspek *challenge*, 98% mahasiswa percaya setiap tekanan yang mereka hadapi di kampus dan dayah merupakan tantangan yang harus dihadapi. Kemudian 92% mahasiswa merasa yakin bahwa setiap tugas, proses dan tekanan yang mereka hadapi di kampus dan dayah merupakan kesempatan untuk mengembangkan diri dan bukan suatu ancaman untuk diri mereka. Sebanyak 96%

mahasiswa dalam menghadapi tugas atau masalah yang sangat berat mereka akan berjuang dan berusaha untuk menyelesaikan serta mencari solusi terbaik. Sebanyak 96% mahasiswa setiap tugas yang sulit membuat mereka harus berusaha lebih keras dalam mengerjakan dan menyelesaikannya. Terakhir sebanyak 90% mahasiswa tidak pernah merasa takut untuk mempelajari hal-hal baru. Menurut Febrianti, Nuqul dan Khotimah (2020) hal ini dikarenakan individu memiliki *challenge* yang tinggi, mahasiswa dengan rasa *challenge* yang lemah berpikir bahwa tantangan atau perubahan dalam hidup adalah hal yang mengancam dan jauh dari rasa nyaman, bukan memandang suatu perubahan dalam hidup sebagai suatu stimulus sebagai suatu yang wajar dan berguna bagi perkembangan.

Tyas dan Cahyadi (2022) dalam penelitiannya tentang “Keterkaitan Kepribadian *Hardiness* dengan Optimisme dalam Mencari Pekerjaan pada Dewasa Awal” hasil penelitian menyatakan bahwa kepribadian *hardiness* memainkan peran penting dalam meningkatkan sikap optimis. Menurut Rachman dan Indriana (2013) optimisme mengharapkan hal baik akan terjadi dan masalah yang terjadi akan terselesaikan dengan hasil akhir yang baik. Individu optimis juga mempunyai area kepuasan hidup yang lebih luas. Safarina (2016) mahasiswa yang optimis tidak memandang masalah sebagai akhir dari usahanya tetapi justru akan berusaha menyelesaikan dan keluar dari masalah tersebut.

Gambar 1.2

Diagram Hasil Survei Optimism



Keterangan:

Nomor 1-4 : aspek *permanence* (ketetapan suatu peristiwa)

Nomor 5-7 : aspek *pervasiveness* (keluasan suatu peristiwa)

Nomor 8-11 : aspek *personalization* (sumber suatu peristiwa)

Pada aspek *permanence* sebanyak 98% mahasiswa mengakui bahwa kegagalan atau situasi buruk merupakan tantangan yang harus dihadapi. Kemudian sebanyak 96% mahasiswa merasa yakin dapat menjalani serta menyelesaikan kuliah dan dayah sekaligus dalam waktu yang bersamaan. Sebanyak 96% mahasiswa meyakini peristiwa yang buruk, penuh dengan tekanan dan situasi yang tidak menyenangkan akan terlewatkan seiring berjalannya waktu. Sebanyak 98% mahasiswa merasa yakin bahwa peristiwa yang baik akan selalu datang dan ada di waktu-waktu yang tepat. Menurut Seligman (2006) hal ini dikarenakan individu yang optimis percaya bahwa penyebab peristiwa buruk tersebut bersifat sementara. Individu yang percaya bahwa kejadian-kejadian baik

mempunyai penyebab yang permanensi akan berusaha lebih keras setelah keberhasilannya.

Pada aspek *pervasiveness*, 56% mahasiswa meyakini bahwa peristiwa buruk atau masalah-masalah yang dihadapi tidak akan mempengaruhi diri dan kegiatan di kampus maupun dayah. Selanjutnya sebanyak 86% mahasiswa mengakui bahwa keterbatasan waktu hanyalah masalah kecil yang dapat diatur dan di cari solusinya. Sebanyak 98% mahasiswa meyakini hal-hal baik yang terjadi akan memberikan dampak yang positif pada kehidupan. Seligman (2006) menjelaskan hal ini dikarenakan individu yang optimis memandang peristiwa buruk itu tidak mempengaruhi hal lainnya dari diri individu.

Pada aspek *personalization*, 84% mahasiswa mengakui bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas, melewati proses, tantangan dan tekanan kampus maupun dayah karena kemampuan yang dimiliki. Kemudian sebanyak 60% mahasiswa meyakini bahwa setiap peristiwa buruk yang dialami bukan karena kesalahan diri sepenuhnya. Sebanyak 78% mahasiswa mengaku tidak semua kegagalan yang dialami penyebabnya karena kelemahan dari diri sendiri. Terakhir sebanyak 90% mahasiswa merasa yakin bahwa keberhasilan dan prestasi yang baik di kampus maupun dayah merupakan hasil dari usaha dan kerja keras mereka. Seligman (2006) menyatakan hal ini dikarenakan individu yang optimis tidak akan menyalahkan dirinya sebagai penyebab terjadinya peristiwa buruk tersebut, mereka akan mengatakan bahwa hal-hal diluar dirinya yang menjadi penyebab peristiwa tersebut. Individu yang optimis tidak akan berpikir bahwa mereka tidak berharga, tidak bermartabat, dan tidak dapat dicintai. Mereka

menyukai diri mereka sendiri lebih baik daripada orang yang menyalahkan diri sendiri.

Tyas dan Cahyadi (2022) menyatakan seseorang yang memiliki kepribadian *hardiness* juga memiliki sikap optimisme, paling tidak dalam hal memandang sebuah perubahan sebagai tantangan yang pasti bisa dilalui dengan hasil yang positif. Dengan demikian, berdasarkan uraian diatas penelitian tentang *optimism* dan *hardiness* pada mahasiswa Universitas Malikussaleh yang mondok di dayah penting untuk dilakukan agar dapat memperoleh data yang lebih valid, sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai.

1.2. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dapat dilihat dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu perlu dilakukan perbandingan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Maramis dan Cong (2020) dengan judul “Hubungan antara Kepribadian *Hardiness* dengan Optimisme Masa Depan pada Mahasiswa Profesi *Ners* di Universitas Klabat”. Dalam penelitian tersebut menunjukkan kepribadian *hardiness* dalam kategori tinggi, sedangkan optimisme masa depan dalam kategori rendah. Namun terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian *hardiness* dengan optimisme masa depan. Kemudian penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*, yang menjadikan optimisme masa depan sebagai variabel terikat yang dikorelasikan dengan kepribadian *hardiness*. Sedangkan penelitian ini mengambil

hardiness sebagai variabel terikat dan *optimism* sebagai variabel bebas melalui pendekatan kuantitatif korelasional.

Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Rachman dan Indriana (2013) dengan judul “*Hardiness* Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi ditinjau dari Tingkat Optimisme”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara tingkat optimisme dan *hardiness* mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Kemudian untuk tingkat optimisme dan *hardiness* mahasiswa dalam kategori tinggi. Penelitian ini memiliki tujuan yang sama dengan penelitian yang dilakukan Rachman dan Indriana (2013) yakni untuk melihat hubungan *optimism* dengan *hardiness* pada mahasiswa. Hanya saja teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian Rachman dan Indriana (2013) ialah insidental kuota, sedangkan penelitian ini menggunakan *simple random sampling*.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Irawan dan Rahayu (2019) yang meneliti tentang “Kepribadian *Hardiness* dan Optimisme Hubungannya dengan *Subjective Well Being* Pemulung Barang Bekas di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara kepribadian *hardiness* dan optimisme dengan *subjective well being*. Penelitian Irawan dan Rahayu (2019) menjadikan *subjective well being* sebagai variabel terikat yang dikorelasikan dengan kepribadian *hardiness* dan optimisme. Sedangkan penelitian ini mengambil *hardiness* sebagai variabel terikat dan *optimism* sebagai variabel bebas melalui pendekatan kuantitatif korelasional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian Irawan dan Rahayu

(2019) ialah sampel jenuh, sedangkan pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah *simple random sampling*.

Dewi, Nasir, dan Salma (2019) melakukan penelitian terkait “Optimisme dan *Hardiness* pada Dokter Muda di Rumah Sakit Umum Zainoel Abidin (RSUZA) Banda Aceh”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara optimisme dan *hardiness* pada dokter muda yang menjalankan tahap profesi di RSUZA Banda Aceh. Penelitian ini memiliki tujuan yang sama dengan penelitian yang dilakukan Dewi, Nasir dan Salma (2019) yakni untuk melihat hubungan *optimism* dengan *hardiness*. Namun teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian Dewi, Nasir dan Salma (2019) adalah *proportionate stratified random sampling*, sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah *simple random sampling*.

Risana dan Kustanti (2020) melakukan penelitian terkait “Hubungan antara *Hardiness* dengan Stres Akademik pada Mahasiswa Departemen Teknik Sipil Universitas Diponegoro”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif antara *hardiness* dengan stress akademik pada mahasiswa Departemen Teknik Sipil Universitas Diponegoro Angkatan 2017. Kemudian penelitian Risana dan Kustanti (2020) menjadikan stres akademik sebagai variabel terikat yang dikorelasikan dengan *hardiness*, sedangkan penelitian ini mengambil *hardiness* sebagai variabel terikat dan *optimism* sebagai variabel bebas melalui pendekatan kuantitatif korelasional. Kemudian untuk teknik pengambilan sampel yang digunakan Risana dan Kustanti (2020) ialah *cluster random sampling*, sedangkan

teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling*.

Afifah dan Rositawati (2019) melakukan penelitian terkait “Hubungan *Hardiness* dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Penerima Program BIDIKMISI di Institut Teknologi Bandung”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang sedang/cukup kuat antara *hardiness* dengan prestasi akademik. Penelitian yang dilakukan Afifah dan Rositawati (2019) menggunakan metode analisis korelasional dengan menjadikan prestasi akademik sebagai variabel terikat yang dikorelasikan dengan *hardiness*, sedangkan penelitian ini mengambil *hardiness* sebagai variabel terikat dan *optimism* sebagai variabel bebas melalui pendekatan kuantitatif korelasional.

Tyas dan Cahyadi (2022) dalam penelitiannya tentang “Keterkaitan Kepribadian *Hardiness* dengan Optimisme dalam Mencari Pekerjaan pada Dewasa Awal”. Hasil penelitian menunjukkan hipotesis diterima dengan arah korelasi positif, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian *hardiness* dengan sikap optimis ketika mencari pekerjaan pada usia dewasa awal di kota Madiun. . Penelitian ini memiliki tujuan yang sama dengan penelitian yang dilakukan Tyas dan Cahyadi (2022) yakni untuk melihat hubungan *optimism* dengan *hardiness*. Namun teknik pengambilan sampel dalam penelitian Tyas dan Cahyadi (2022) yakni *quota sampling*, sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah *simple random sampling*.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *optimism* dengan *hardiness* pada mahasiswa Universitas Malikussaleh yang mondok di dayah?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *optimism* dengan *hardiness* pada mahasiswa Universitas Malikussaleh yang mondok di dayah.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan data ilmiah dan memperkaya ilmu pengetahuan mengenai hubungan *optimism* dengan *hardiness* pada mahasiswa yang mondok di dayah terutama dalam pengembangan keilmuan di bidang psikologi pendidikan dan perkembangan.

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- A. Bagi peneliti, hasil penelitian dan proses dalam melaksanakan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan ilmu, pengetahuan, memberikan gambaran mengenai hasil pembelajaran dan menambah wawasan, pengalaman serta informasi mengenai hubungan *optimism* dengan *hardiness* pada mahasiswa Universitas Malikussaleh yang mondok di dayah.
- B. Bagi mahasiswa Universitas Malikussaleh yang mondok di dayah dan mahasiswa pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pengetahuan tentang pentingnya memiliki *optimism* dan *hardiness* yang baik pada mahasiswa, sehingga dalam hal ini mahasiswa diharapkan dapat mencapai tujuan mereka juga mampu menyesuaikan diri dan bertahan dalam menghadapi tantangan serta beban dalam bentuk apapun yang dapat memicu stres dan menurunkan prestasi akademik mahasiswa.
- C. Bagi Dayah, hasil penelitian ini selain dapat memberikan informasi tentang *optimism* dan *hardiness* mahasiswa UNIMAL yang mondok di dayah, diharapkan juga dapat menjadi acuan dalam proses mendidik, mengasuh dan mendampingi santri yang sedang berkuliah.
- D. Bagi Kampus Universitas Malikussaleh, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberikan bimbingan

baik dalam bentuk seminar, pelatihan atau konseling untuk meningkatkan *optimism* dengan *hardiness* pada mahasiswa yang mondok di dayah.